

HUMAS UNIVERSITAS INDONESIA

KLIPING

KLASIFIKASI : Universitas Indonesia - Narasumber
TEMA : Mengantar Anak Spesial Masuk Kampus
SURAT KABAR/MAJALAH : Republika

Hari Minggu Tanggal **5** Bulan **April** Tahun **2009** Halaman **A6** Kolom **2**

RINGKASAN :

Orang tua harus ingat, tujuan kuliah adalah untuk mendapat bekal agar bisa hidup mandiri. Menurut Dyah Puspita, seorang psikolog lulusan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (UI), perubahan apapun bagi anak-anak berkebutuhan khusus, seperti gangguan belajar, gangguan konsentrasi, hiperaktif, asperger, autisme, harus dipersiapkan secara khusus. Sebab, mereka memerlukan pengulangan sebelum terinternalisasi dalam benaknya. Begitu juga bagi anak berkebutuhan khusus yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi. Di perguruan tinggi, bukan hanya kemampuan akademis atau proses berfikir yang harus dimiliki anak, yang paling penting adalah kemampuan mengurus diri sendiri.

CATATAN :

Mengantar Anak Spesial Masuk Kampus

Orangtua harus ingat, tujuan kuliah adalah untuk mendapatkan bekal agar bisa hidup mandiri.

Andi amat suka menggambar. Pada usia 13 tahun ia terampil memanfaatkan program grafis Correll Draw, Flash, dan Freehand di komputer. "Aku ingin jadi animator," katanya dengan mantap.

Kemantapan minat sang anak membuat Henita gembira. Namun, ia dan suami mengaku tengah berpikir keras mengantar sang anak menjemput cita-cita. Perlukah Andi berkuliah di perguruan tinggi atau cukup belajar dari kursus ke kursus. Mengapa? "Dia spektrum autisme," ujar Henita lirih, "Bisa *nggak* ya *jalanin* kegiatan mahasiswa?"

Perubahan apa pun, menurut psikolog Dyah Puspita, bagi anak-anak berkebutuhan khusus — gangguan belajar, gangguan konsentrasi, hiperaktif, asperger, autisme — harus dipersiapkan secara khusus. Sebab, mereka memerlukan pengulangan sebelum terinternalisasi dalam benaknya. Begitu juga bagi anak berkebutuhan khusus yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi.

Di perguruan tinggi, jelas Ita, sapaan Dyah Puspita, bukan hanya kemampuan akademis atau proses berpikir yang harus dimiliki anak. "Yang paling penting kemampuan mengurus diri sendiri," papar lulusan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (UI) ini.

Kemandirian anak berkebutuhan khusus bisa dilihat dari hal kecil yang dilakukan sehari-hari. Apakah ketika mengerjakan PR terus menerus mengingatkan orangtua? Apakah ia belum paham memilah antara baju kotor dengan baju bersih? Apakah ke mana pun masih diantar jemput? Apakah ia belum bisa berbelanja? "Kalau keserianannya seperti itu,

jelas anak ini tidak siap untuk masuk ke perguruan tinggi," kata Ita, sapaan Dyah Puspita.

Persiapan dini

Anak pun perlu dibekali kemandirian di dalam dan luar kampus. Apalagi jika kampus yang dipilihnya berjauhan dengan rumah orangtua. Saat tinggal di tempat kos, anak akan melakukan apa pun sendiri. Membersihkan kamar, mengatur pakaian, menyiapkan sarapan, dan sebagainya. Untuk itu, mereka harus dilatih sejak awal.

Caranya, ujar pendiri dan sekretaris Yayasan Autisma Indonesia ini, sebelum masuk bangku kuliah mencoba beberapa hari anak tinggal berjauhan dari orangtua. Tapi pilih tempat yang aman bagi anak. Misalkan ke rumah nenek, tante, atau teman. Minta kepada tuan rumah mencatat apa saja yang harus diperbaiki dari diri anak. Apakah anak tidak membersihkan kamar, tidak membuang sampah, tidak permissi, sembarangan menaruh barang pribadi. Dari catatan tersebut bisa menjadi perhatian khusus orangtua untuk melatih anaknya.

Persiapan lainnya sejak dini hingga menjelang masuk perguruan tinggi harus rutin berkonsultasi dengan psikolog. "Untuk memberikan pendapat, dan pengarahan yang objektif, psikolog memerlukan data akurat, lengkap yang hanya mungkin diperoleh bila sudah mengenal keluarga ini sedari dulu dalam segala situasi," paparnya.

Bagaimana saat menentukan jurusan kuliah? Orangtua pasti terlibat. Tapi, kata Ita, bukan berarti memilihkan jurusannya. Serahkan sepenuhnya kepada anak sesuai dengan minatnya.

Orangtua mungkin menganggap dirinya tahu kemampuan anaknya. Tapi, "Kalau orangtua yang memilihkan fakultas sebaiknya anak tidak usah kuliah," ujar Ita. Sebab, itu berarti sang anak belum memahami kemampuan diri sendiri dan tidak memiliki minat yang ingin ditelusurinya lebih lanjut. "Ingat tujuan kuliah untuk mendapatkan bekal pengetahuan agar bisa hidup mandiri."

Adaptasi dan solusi

Dini Handayani, guru sebuah sekolah inklusif di Bandung, menyarankan, anak berkebutuhan khusus harus dihindarkan atau diajar menghindari pemicu yang membuatnya stres. Ia menyarankan agar sejak awal orangtua harus mengondisikan, memberitahukan kepada teman-teman dan lingkungan tentang hal yang membuat anaknya stres. Dalam kondisi penuh tekanan, jelas dia, muncul pemicu saja sangat berpengaruh negatif bagi si anak.

Nah, bagi calon mahasiswa yang memilih kampus jauh dari orangtua, pilihannya kos atau tinggal di asrama. Pilih tempat kos yang nyaman bagi anak, lingkungan maupun teman kosnya, sehingga tidak memicu anak berperilaku khusus. Pilihlah tempat kos yang ada induk semang agar bisa dimintai bantuan jika terjadi sesuatu pada anak.

Meski lingkungan tempat tinggal menyenangkan, Ita mengingatkan, anak harus mempersiapkan diri. Sebab, kos berarti hidup di tempat berbeda dengan rumah mulai dari kamar tidur, aturan, pengawasan dan sebagainya.

Untuk menghadapi itu semua, "Kata kuncinya," ujar Ita, "adaptasi dan solusi." Kedua kata ini harus sudah diperkenalkan sejak anak SD.

Menurut Dini, dalam hal adaptasi, anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan waktu cukup lama. "Adaptasi bisa cepat dilakukan jika anak merasa nyaman dengan situasinya," kata lulusan UPI Bandung jurusan Pendidikan Luar Biasa itu.

Win-win solution

Lebih jauh, Ita mengatakan, mahasiswa berkebutuhan khusus harus mampu menetapkan solusi paling tepat saat keadaan tertentu dengan pemikiran *win-win solution*. Ia mengakui, pemilihan solusi melalui proses pengambilan keputusan tidak mudah. Harus mengevaluasi keadaan, memikirkan alternatif yang mungkin menyelesaikan permasalahan, membayangkan

akibat keputusan yang diambil, memilih keputusan yang paling sedikit kemungkinan 'error'-nya, dan menanggung akibat hasil keputusan tersebut.

Ita mencontohkan situasi anak harus ke kampus sementara mobil yang mengantarkannya mogok. Anak harus segera melakukan adaptasi perubahan. "Tidak mengamuk, tidak harus dibujuk, dan dirayu," katanya.

Anak harus mencari solusi sendiri naik apa ke kampus, bus, taksi, ojek. Berapa biayanya, apakah cukup dengan uang di saku? Cukupkah waktunya sampai ke kampus? "Solusi seperti itu harus terpikirkan oleh anak," ujar Ita.

Karena itu, Dini menilai penting bagi orangtua untuk sejak dini menggambarkan situasi yang terjadi di kampus, di tempat kos. Dengan begitu anak bisa membayangkan dan mencari berbagai macam alternatif solusi. ■ *vie*

5

Kesalahan Besar Orangtua

1. Orangtua tidak berpikir dari sudut anak hampir dalam segala hal, termasuk pemilihan jurusan.
2. Orangtua tidak mengajak anak berpikir bahwa tujuan kuliah supaya ilmunya terpakai ketika ia bekerja.
3. Orangtua selalu melindungi anak dalam segala kesempatan, tak melatih hidup mandiri.
4. Orangtua bersibuk diri mengejar keterampilan akademis anak, tetapi tidak mengajarkan anak mandiri mengurus dirinya sendiri.
5. Orangtua lalai memerhatikan perkembangan emosi anak, tidak memperlakukan sesuai umurnya. Hasilnya, meski sudah remaja, perilaku, dan pola pikir masih seperti kanak-kanak. ■ [vii](#)